



**ANALISIS PERSEPSI DAN PARTISIPASI
MASYARAKAT PESISIR PADA PENGOLAHAN DAN PEMANFAATAN
HASIL LAUT UNTUK KESEJAHTERAAN KELUARGA
(Studi kasus pada nelayan dan pembudidaya ikan Di Desa Karangreja Kec
Suranenggala Kab. Cirebon)**

Yuyun Maryuningsih

Jurusan Pendidikan IPA Biologi, FITK, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: ymaryuningsih@yahoo.com

Abstrak

Telah dilakukan penelitian “Analisis Persepsi dan Partisipasi Masyarakat pesisir pada Pengolahan dan Pemanfaatan hasil laut untuk Kesejahteraan Keluarga” dengan studi kasus pada nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut, 2) untuk mengetahui kesejahteraan keluarga dan 3) untuk mengetahui fokus pemberdayaan yang diharapkan oleh nelayan dan pembudidaya ikan. Penelitian ini didesain sebagai studi lapangan dengan studi kasus, yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga, sifatnya penelitian ini deskriptif kualitatif yang menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga. Hasil analisis data dinyatakan dalam deksripsi fenomena bukan diperhitungkan angka statistic. Persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dipengaruhi beberapa factor, yaitu strata sosial, pendidikan, latar belakang keluarga, tingkat perekonomian, pengetahuan terhadap hukum, pengetahuan terhadap agama, dan kearifan lokal. Kesejahteraan nelayan dan pembudidaya ikan bukan berasal dari bagaimana mereka memanfaatkan dan mengolah hasil laut tetapi dari mengirimkan istri/anak ke luar negeri menjadi TKW sehingga dibutuhkan pemberdayaan berbasis masyarakat dimana pemberdayaan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Diperlukan dukungan menyeluruh dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik dari pemerintah daerah, pihak pemerintah desa, perbankan dan masyarakat desa Karangreja itu sendiri.

Kata kunci: *persepsi dan partisipasi, masyarakat pesisir, kesejahteraan keluarga.*

A. Pendahuluan

Potensi sumber daya pesisir dan laut jika dimanfaatkan secara optimal dapat mensejahterakan masyarakat, terutama masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir, terutama nelayan tradisional, pada kenyataannya termasuk pada masyarakat miskin dan tertinggal diantara kelompok masyarakat lainnya. Kondisi ini tercermin dari masih banyaknya kemiskinan yang dijumpai pada masyarakat nelayan dan kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah (Dahuri *et all*, 2001)

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di tepi Pantai Utara Jawa yang memiliki keragaman ekosistem seperti ekosistem estuaria, ekosistem padang lamun, dan ekosistem mangrove. Salah satunya kecamatan Suranenggala dengan jumlah desa secara keseluruhan berjumlah 9 Desa, dengan kesejahteraan keluarga lebih banyak dengan kategori keluarga Pra sejahtera dan keluarga sejahtera I (Badan Pusat Statistik Kab. Cirebon, 2010).

Pada kecamatan ini, pengolahan dan pemanfaatan hasil laut menjadi mata pencaharian sebagian masyarakatnya, dengan berprofesi sebagai nelayan dan petani tambak. Pengolahan dan pemanfaatan hasil laut pada kecamatan ini meliputi hasil tangkapan ikan laut, tambak bandeng, tambak udang dan tambak garam. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Perikanan dan Kelautan kabupaten Cirebon tahun 2011, masyarakat pada kecamatan ini yang berprofesi sebagai nelayan dan pembudidaya ikan masih tergolong dalam masyarakat yang miskin dan berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan yang rendah dan faktor kemiskinan membuat masyarakat pesisir pada wilayah ini dalam mengolah dan memanfaatkan hasil laut masih bersifat tradisional sehingga kesejahteraan keluarga lebih banyak yang tergolong kedalam pra sejahtera dan sejahtera 1 berdasarkan data BPS kab.Cirebon tahun 2010.

Pada kawasan ini juga dikenal budaya nadran yang merupakan budaya kearifan lokal dalam menikmati hasil laut sebagai rasa syukur pada sang penguasa laut, Allah SWT yang telah memberikan rizki-Nya berupa hasil laut yang melimpah untuk dinikmati masyarakat sekitarnya. Masyarakat pesisir pada kecamatan ini sangat menjunjung tinggi budaya nadran, dimana mereka memiliki kekhasan tersendiri dalam merayakan budaya nadran. Budaya nadran ini merupakan suatu bentuk atau petunjuk tentang bagaimana masyarakat pesisir ini

dalam mengolah dan memanfaatkan hasil laut sehingga hasil yang mereka dapatkan diberkahi Allah SWT sebagai penguasa laut sehingga diharapkan kesejahteraan keluarga akan meningkat pada tahun yang akan datang.

Pengelolaan dan pengembangan kawasan pesisir ini sangat tergantung kepada partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya, sebab masyarakat sekitar merupakan pengguna sumber daya yang secara langsung berhubungan dengan pemanfaatan dan pengelolaan kawasan tersebut. Masyarakat harus merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumber daya secara berkelanjutan. Maka untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia, kapasitas kelembagaan sosial ekonomi dan budaya yang optimal dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang mendasari perlunya dilakukan penelitian tentang persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga.

Pada desa Karangreja kec Suranenggala, persepsi masyarakat terhadap laut adalah sebatas dengan memanfaatkan hasil laut yang berupa tangkapan ikan dari melaut atau membudidaya ikan dan langsung mereka menjualnya pada pengepul yang kemudian pengepul juga menjualnya pada pedagang-pedagang ikan sebagai ikan konsumsi. Sementara itu, ikan yang didapat dari melaut dan membudidaya tidak hanya didapatkan ikan yang bernilai jual tinggi tetapi juga mereka mendapatkan ikan yang bernilai jual rendah karena ukuran yang kecil atau ikan tersebut tidak terlalu enak untuk dikonsumsi langsung. Padahal pemanfaatan ikan yang bernilai jual rendah dapat diolah menjadi produk olahan ikan untuk meningkatkan nilai jualnya sehingga dapat diperoleh keuntungan lebih untuk kesejahteraan keluarga.

Untuk itu perlu dianalisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut untuk kesejahteraan keluarga sebagai studi kasus untuk menentukan arah dan focus pemberdayaan nelayan dan pembudidaya ikan pada desa Karangreja dalam meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

B. Identifikasi masalah

Persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan berpengaruh dalam kegiatan nelayan dan pembudidaya ikan dalam mengolah dan memanfaatkan hasil laut. Ada beberapa hal yang mempengaruhi persepsi dan partisipasi mereka, dan hal ini juga berdampak pula terhadap kesejahteraan keluarga mereka.

C. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi dan partisipasi masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja Kecamatan Suranenggala pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut?
2. Bagaimana kesejahteraan keluarga masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja kecamatan Suranenggala?
3. Bagaimana fokus pemberdayaan yang diharapkan oleh masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja kecamatan Suranenggala untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya?

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi dan partisipasi masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja kecamatan Suranenggala pada pengolahan dan pemanfaatan hasil laut.
2. Untuk mengetahui kesejahteraan keluarga masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja kecamatan Suranenggala.
3. Untuk mengetahui fokus pemberdayaan yang diharapkan oleh masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja kecamatan Suranenggala untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Ayunita dan Trisnani (2012) yang meneliti partisipasi masyarakat Ujung Negro dalam pengelolaan Kawasan Konservasi Laut Daerah termasuk dalam kategori aktif sebesar 73% dalam peran pengelolaan Kawasan tersebut, dimana masyarakatnya memanfaatkan, menikmati, dan belajar tentang lingkungan alam daerahnya.

Hartoyo dan Norma B (2010) menyatakan hasil penelitiannya tentang tingkat kesejahteraan keluarga Pembudidaya ikan dan nonpembudidaya ikan di kab. Bogor dimana kelompok keluarga pembudidaya ikan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibanding dengan kelompok keluarga

nonpembudidaya. Pada kelompok keluarga pembudidaya ikan, 97,5% tergolong tidak miskin dan benar-benar tidak miskin. Sementara itu, hanya 70% keluarga pada kelompok nonpembudidaya tergolong tidak miskin dan benar-benar tidak miskin. Primyastanto (2010) yang meneliti tentang perilaku perusakan lingkungan masyarakat pesisir dalam perspektif Islam menyatakan bahwa faktor timbulnya perusakan lingkungan wilayah pesisir diakibatkan salah satunya karena tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya pengetahuan penduduk terutama nelayan tentang pentingnya menjaga lingkungan wilayah pesisir.

Ticoalu, Reppie dan Telleng (2013) bahwa Analisis kebijakan pemberdayaan masyarakat perikanan tangkap di Kota Manado dengan hasil penelitian analisis kontribusi pada variabel pengawasan menunjukkan bahwa bahwa pemerintah dan masyarakat seharusnya memiliki peran yang lebih besar dibanding dengan pengusaha. Hasil analisis *trade off* menyatakan bahwa keberhasilan pengawasan sangat ditentukan oleh komponen atribut *input* masyarakat. Hasil analisis kontribusi pada variabel sanksi memperlihatkan bahwa peran masyarakat dan pemerintah akan menentukan penegakan sanksi pelaksanaan kebijakan pembangunan perikanan berkelanjutan. Hasil analisis *trade off* mengindikasikan bahwa faktor utama yang menentukan keefektifan variabel sanksi adalah komponen atribut asas legalitas. Hasil analisis kontribusi pada variabel moral menggambarkan bahwa masyarakat, pemerintah dan pengusaha, memiliki kontribusi yang relatif sama terhadap variabel moral, ditinjau dari pemberdayaan masyarakat pesisir. Hasil analisis *trade off* mengemukakan bahwa komponen atribut yang berperan penting adalah norma pelaku usaha perikanan.

F. Kerangka Berpikir

Kesejahteraan keluarga merupakan hal pokok yang harus terpenuhi dalam kehidupan berkeluarga. Kesejahteraan keluarga pada nelayan dan pembudidaya ikan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu persepsi dan partisipasi mereka dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Sedangkan partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Jadi persepsi dan

partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarganya.

Berbagai factor mempengaruhi persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut, seperti factor kearifan local (budaya local), agama, pendidikan dan *mindsett* mereka terhadap lingkungan. Dan hal itu akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Untuk itu perlu dilakukan upaya pemberdayaan yang tepat terhadap nelayan dan pembudidaya ikan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Arah kebijakan yang terarah dengan berdasarkan pada dimensi kebutuhan masyarakat sehingga kebijakan dan pemberdayaan berbasis masyarakat lokal terarah dan sesuai sasaran.

G. Metode penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai studi lapangan. Dilihat dari sifatnya penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga. Hasil analisis data dinyatakan dalam deksripsi fenomena bukan diperhitungkan angka statistik.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dapat ditemukan dengan cara memilih Informan untuk dijadikan “*Key Informan*” di dalam pengambilan data di lapangan (Sukardi, 1995: 7-8). Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah (1) Nelayan, dan (2) Pembudidaya ikan, (3) Anggota keluarga dari nelayan dan pembudidaya ikan.

Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah fenomena yang menjadi topik dari penelitian ini yaitu tentang persepsi, partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut untuk kesejahteraan keluarga.

Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, pada penelitian ini, peneliti menggunakan sejumlah teknik pengumpulan data yang meliputi teknik interview, teknik dokumentasi, serta teknik observasi.

Keabsahan Data

Untuk itu penelitian ini juga diarahkan untuk dapat memenuhi kriteria sebagai berikut; 1) Kredibilitas; a) Triangulasi, b) Pembicaraan dengan kolega (*peer debriefing*). c) Pemanfaatan bahan referensi, d) Mengadakan *member check*. 2) Transferabilitas; a) Dependabilitas dan Konfirmabilitas, b) Merekam dan mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan selanjutnya. c) Menyusun hasil analisis dengan cara menyusun data mentah kemudian merangkum atau menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis, d) Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data dan e) Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian.

Tehnik Analisis Data

Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif deskriptif, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

H. Hasil dan Pembahasan

1. Persepsi dan Partisipasi Nelayan dan Pembudidaya ikan dalam memanfaatkan dan mengolah Hasil Laut

Masyarakat nelayan di Desa Karangreja dibagi menjadi 4 (empat) tingkatan, mulai dari tingkat paling bawah, yaitu: nelayan biasa, nelayan yang terampil (nakhoda atau ahli mesin), pemilik kapal dan pedagang besar atau juragan yang juga memiliki kapal. Persepsi nelayan dalam kegiatannya melaut untuk menangkap ikan sesuai dengan hasil wawancara responden, penulis

mengelompokkan menjadi tiga kegiatan yaitu 1) kegiatan sebelum melaut yang meliputi kegiatan persiapan melaut; 2) kegiatan yang dilakukan ketika melaut dan 3) kegiatan pascamelaut yang dilakukan terhadap hasil tangkapan ketika kembali ke darat.

Sebelum melaut, nelayan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebagai perbekalan. Diantaranya adalah es batu yang telah dihancurkan dan dimasukkan dalam balok-balok viber dan termos es, solar minimal 60 liter untuk sekali melaut, beberapa alat tangkap ikan seperti karad, jaring berbagai ukuran dan alat pancing. Disamping beberapa perbekalan alat tangkap ikan, mereka juga membawa perbekalan yang dipergunakan untuk keperluan pribadinya, seperti perbekalan dan obat-obat kesehatan dan menjaga stamina tubuh.

Mereka juga menerapkan budaya lokal ketika hendak pergi melaut seperti melihat perbintangan (astronomi) seperti arah angin, kedudukan bintang di langit, dan intensitas curah hujan ketika musim hujan. Arah angin dan kedudukan bintang digunakan untuk menentukan lokasi ikan yang diprediksi memiliki kandungan ikan yang cukup melimpah. Ketika musim hujan pun nelayan tetap melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi bila curah hujan tinggi maka dengan terpaksa nelayan tidak melaut, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu mereka menjadi buruh tani musiman ketika musim tanam padi, upah buruh yang didapat untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Partisipasi nelayan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dilakukan dengan cara mereka memilah ikan yang didapat oleh jaring sesuai dengan kategorinya kemudian ditempatkan dalam viber es dan termos yang terpisah sesuai kategorinya. Setelah sampai didarat, mereka langsung membawanya ke pengempul langganan atau ke tempat pelelangan ikan (TPI) Sendi Jaya. Di pengempul, mereka menyaksikan penimbangan dan tanpa berperan menentukan harga karena memiliki hutang pada pengempul yang hasil penjualan ikan dikurangi cicilan/angsuran hutang. Harga yang dipatok oleh pengempul sesuai dengan nilai jual pasaran. Sementara nelayan yang membawa hasil tangkapan ke TPI, ikan yang diperoleh kemudian dipilah berdasarkan jenis dan ukurannya. Petugas lelang melelang ikan dari harga yang tinggi sampai ke rendah. Harga terakhir ditetapkan berdasarkan harga pelelang terakhir. Hasil yang didapat kemudian dikurangi biaya administrasi yang besarnya 5-10% dari total penghasilan yang didapat.

Menjual ikan pada pengumpul dan TPI memiliki sisi positif dan negative. Sisi positif ke pengumpul adalah ikan masih segar langsung ditimbang dan kapan pun ada pengumpul, dimana pengumpul tidak menentukan jam kerja dan mereka memiliki tempat penyimpanan ikan yang lebih besar sehingga kesegaran ikan tetap terjaga. Tetapi sisi negatifnya, para nelayan tidak mendapatkan harga yang bersaing bebas dengan harga penawaran tertinggi tetapi dengan harga yang ditentukan oleh pengumpul. Harga jual biasanya lebih rendah sedikit dari nilai jual pasaran, walau harga yang ditetapkan pengumpul juga disesuaikan dengan harga jual pasaran. Sedangkan sisi positif dari menjual ikan dengan cara melelang adalah harga jual yang didapatkan adalah penawaran yang tertinggi dari para pesertalelang yang rata-rata adalah pengumpul ikan, tetapi ini juga tergantung dari kondisi ikannya. TPI Sendi Jaya Karangreja melakukan lelang pada siang menjelang sore yaitu jam 14;00- 17;00 sehingga bila nelayan yang datang masih pagi maka nelayan tersebut harus menunggu sehingga ikan yang dilelang sudah tidak segar lagi, karena rata-rata nelayan datang pada pagi hari. Hal itu merupakan sisi negative dari menjual ikan dengan cara melelang, selain biaya administrasi sebesar 5-10% dari total pendapatan yang didapat nelayan. Sementara bila ikan dijual pada pengumpul tidak ada biaya administrasi.

Hasil tangkapan nelayan beragam dari golongan ikan, udang sampai cumi. Dengan ukuran yang besar dengan nilai jual yang tinggi sampai ukuran kecil dengan nilai jual rendah. Apapun jenisnya, baik ikan, udang dan cumi, para nelayan langsung menjualnya, mereka hanya menyisakan sedikit sebagai bahan lauk untuk keluarganya. Biasanya mereka membedakan ikan berdasarkan jenisnya, bila ikan konsumsi langsung, mereka jual pada pengumpul ikan konsumsi. Tetapi untuk beberapa ikan bahan baku ikan asin, mereka jual pada produsen ikan asin. Hasil olahan ikan yang terdapat di Desa Karangreja cuma satu yaitu ikan asin. Selainnya tidak ada industri rumahan baik skala kecil atau skala besar yang mengolah ikan menjadi bahan lain dengan nilai jual yang lebih tinggi.

Tingkat perekonomian yang kurang mapan/rendah karena rendahnya tingkat pendidikan nelayan, sehingga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari mengakibatkan nelayan tidak menyadari telah melakukan kerusakan di lingkungan wilayah pesisirnya. Sifat dasar nelayan yang boros didalam membelanjakan kebutuhan sehari-hari yang tidak dipikirkan penting tidaknya barang tersebut dibeli sehingga menyebabkan pengeluaran yang banyak, hal tersebut mengakibatkan tidak adanya simpanan atau tabungan untuk kehidupan

yang akan datang hal ini juga harus di pahami karena tingkat pendidikan rendah oleh sebagian besar para nelayan.

Perilaku atau aktivitas pada seseorang atau kelompok masyarakat tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi seseorang, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi seseorang, demikian sebaliknya. Oleh sebab itu, dalam perspektif psikologi, perilaku manusia (*human behaviour*) dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks (Bandura, 1977 dan Azwar, 2003 dalam Hendratmoko 2010).

Kurangnya kesadaran nelayan karena sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang menyebabkan apapun akan dilakukan demi untuk mendapatkan hasil tangkapan yang banyak dan kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Sampai-sampai nelayan tidak menyadari kalau dalam menangkap ikan menggunakan alat tangkap yang dapat menyebabkan kerusakan dalam sumberdaya laut terutama pantai utara kabupaten Cirebon.

Tingkatan pada pembudidaya ikan terdapat 3 (tiga) tingkatan yaitu buruh pembudidaya ikan dengan system bagi hasil, pembudidaya ikan sewa yang tambaknya didapat dengan cara menyewa, pembudidaya ikan skala lahan kecil dan juragan yang pembudidaya ikan dengan lahan yang luas. Persepsi pembudidaya ikan pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut adalah dengan memasukan ikan laut ketika pasang, memasukkan dan mengeluarkan air laut, menangkap ikan laut dengan alat jebak, melaksanakan budaya nadran, menggunakan sesajen ketika musim tanaam dan panen, membudidaya ikan sepanjang tahun, dan menjual ikan langsung begitu panen. Sedangkan partisipasi pembudidaya ikan pada pemanfaatan dan pengolahan hasil laut juga adalah mereka memilah ikan yang akan dijual, ikut menentukan harga ikan, menjaga pohon bakau, menjaga ikan budidaya tetap segar, dan menyimpan ikan dengan tempat berbeda sesuai jenisnya.

Faktor budaya juga mempengaruhi mempengaruhi persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan dalam pemanfaatan dan pengolahan hasil laut. Dimana masyarakat desa Karangreja mengenal budaya nadran atau pesta laut sebagai perwujudan rasa syukur pada Allah SWT yang telah memberikan rizki-Nya berupa hasil tangkapan ikan dan panen ikan yang merupakan mata

pencabarian. Pada nelayan, dikenal budaya nadran, sementara pada pembudidaya ikan cukup dengan sesajen yang disajikan ketika musim penyebaran benih ikan dan pemanenan ikan.

Persepsi dan partisipasi nelayan dan pembudidaya ikan berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusnadi (2000) dalam Prihandoko (2011) juga menegaskan adanya faktor-faktor struktur yang menjadikan nelayan tetap menjadi miskin. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor internal (mikro) dan faktor eksternal (makro). Faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka, yaitu (1) keterbatasan kualitas sumber daya manusia, (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan, (3) hubungan kerja (pemilik perahu– nelayan buruh), (4) kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan, (5) kebergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut dan (6) gaya hidup hidup yang kurang berorientasi ke depan.

Faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan, yang meliputi (1) masalah kebijakan pembangunan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak nelayan tradisional, (2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara, (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, (4) praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, merusakkan terumbu karang dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir, (5) penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan, (6) terbatasnya pengolahan teknologi pengolahan hasil tangkap pasca penangkapan, (7) terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa-desa nelayan, (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun, dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia. (Kusnadi 2000 dalam Prihandoko 2011)

2. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Undang-Undang, Nilai-Nilai Religi, dan Kearifan lokal dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat di Desa Karangreja terhadap Undang-Undang cukup, hal ini disebabkan antara lain: (1) Meskipun pemerintah dan masyarakat setempat telah berusaha untuk menjalankan hukum-

hukum dari pemerintah tapi ada sebagian nelayan yang masih tetap menggunakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dalam melakukan penangkapan ikan dan mengambil secara paksa hasil sumberdaya laut. (2) Kurangnya kesadaran nelayan dalam keikutsertaan apabila ada penyuluhan dari pemerintah Jawa Barat atau Dinas Kelautan dan Perikanan (Dislakan) karena kegiatan tersebut sangat penting diketahui bagi nelayan agar mengetahui keuntungan dan kerugian dalam menjaga kelestarian lingkungan wilayah pesisir.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan masyarakat di Desa Karangreja tentang nilai-nilai religi cukup, hal ini disebabkan antara lain: (1) Pada dasarnya setiap manusia yang beragama pasti tidak setuju dengan kebiasaan masyarakat di Desa tersebut yang mengharuskan membuang sesajen atau mengadakan peringatan nadran karena hal tersebut dapat menimbulkan kerusakan yang tidak dapat dirasakan secara nyata tapi untuk masa yang akan datang berupa pencemaran laut, walaupun peringatan nadran ini hanya adat yang selalu diadakan di pantai-pantai pada umumnya. Selain akan mempengaruhi lingkungan sumberdaya wilayah pesisir tetapi juga akan menambah biaya pengeluaran bagi nelayan yang akan digunakan dalam peringatan nadran, karena setiap peringatan tersebut yang mempunyai alat tangkap sekoci dikenai pungutan biaya Rp 200.000,- dalam 1 kapal yang biaya tersebut dipakai untuk kelangsungan acara peringatan nadran; (2) Peringatan nadran dari tahun ke tahun mengalami penurunan karena ketiadaan dana dalam melaksanakan peringatan tersebut, kebanyakan masyarakat juga melaksanakan peringatan tersebut karena adat pada umumnya di wilayah pantai dan juga hanya bertujuan untuk membersihkan desa saja. Walaupun di Desa Karangreja ini mempunyai kegiatan keagamaan tetapi yang dibahas hanya mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan dan makhluk yang sudah meninggal. (3) Walaupun masyarakat Desa Karangreja mengetahui bahwa sebenarnya Rizki hanya Allah saja yang mengatur tetapi karena sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat untuk melaksanakan peringatan tersebut sehingga sebagai masyarakat mesti mau tidak mau harus melaksanakan karena sudah sangat melekat dipikiran setiap masyarakat di Desa Karangreja. Pada masyarakat Desa Karangreja meyakini adanya penunggu laut yang harus diberi sesajen pada peringatan nadran, apabila tidak diberi sesajen maka akan terjadi bencana di Desa tersebut; (4) Masalah peringatan nadran ini sudah sangat kental sekali bagi masyarakat wilayah pesisir terutama di Desa Karangreja ini karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan jadi kalau tidak melaksanakannya malah

kelihatan aneh di pandang masyarakat lainnya, hasil tangkapan yang diperoleh dari melautpun sama saja tidak bisa di ukur apakah orang itu melaksanakan peringatan nadran apa tidak begitu pula hasil panen bagi pembudidaya ikan.

Kearifan lokal merupakan istilah yang sering dipakai kalangan ilmuwan untuk mewakili system nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami, dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman, dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dan berinteraksi dengan lingkungan (Primyastanto 2010).

Pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam menempatkan penghormatan manusia terhadap alam, dan itu merupakan nilai positif untuk menjaga kelestarian lingkungan. Hal ini juga yang terjadi pada masyarakat desa Karangreja, dimana mereka menempatkan lingkungan sebagai bagian dari mereka yang tidak terpisahkan. Adanya budaya nadran sebagai penghormatan terhadap lingkungan laut, budaya ngunjungan sebagai penghormatan terhadap tanah leluhur, menjadikan mereka menjaga ekosistem mangrove.

3. Kesejahteraan Keluarga pada nelayan dan Pembudidaya ikan

Kesejahteraan keluarga pada pembudidaya ikan, secara frekuensi lebih sejahtera dari nelayan. Pada beberapa indicator kesejahteraan keluarga, pembudidaya ikan menunjukkan skor yang lebih tinggi dari nelayan seperti memiliki tanah/sawah, memiliki perhiasan yang mereka dapatkan dari hasil panen ikan.

Pada pembudidaya ikan walau tambak yang dikelola didapat dengan cara sewa, tetapi mereka lebih sejahtera. Hal ini karena mereka dapat memilih ikan yang akan dibudidaya, memilih masa panen yang tepat yaitu ketika nilai jual tinggi dan mereka cenderung tidak memiliki hutang pada pengumpul sehingga dapat menentukan harga yang sesuai dengan cara tawar-menawar, dan mereka tidak mengalokasikan dana pemeliharaan alat karena mereka tidak memiliki mesin.

Diakui atau tidak, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan keluarga, bukanlah persoalan yang mudah. Kendala-kendala untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam keluarga, lebih banyak mempunyai muatan kualitatif akan senantiasa muncul, baik yang bersumber dari faktor eksternal maupun internal institusi keluarga itu sendiri. Adanya keterbatasan-keterbatasan yang terdapat pada diri individu anggota keluarga dalam berbagai dimensinya, serta semakin kecilnya

akses dan kemampuan untuk menguasai sumber daya yang ada di lingkungannya, merupakan faktor-faktor yang harus turut diperhitungkan. Kondisi geografis, sosial dan kultural yang melingkupi keluarga di mana keluarga itu tinggal, sangat berpengaruh terhadap penilaiannya mengenai kesejahteraan keluarga.

Di sisi lain, pandangan keluarga miskin tentang kesejahteraan keluarga, ternyata sangat sederhana. Mereka melihat, suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila keluarga tersebut mampu menyekolahkan anaknya, adanya pekerjaan dengan penghasilan tetap sehingga dapat memenuhi kebutuhan pangan, serta mampu membeli kebutuhan sehari-hari tanpa harus membayar mahal.

Pemasaran produk ikan asin yang dihasilkan oleh pengolah hasil perikanan di Desa Karangreja pada umumnya dipasarkan didalam lingkup kecamatan, dan pedagang atau konsumen luar daerah yang berkunjung ke wilayah tersebut, sedangkan terasi hasil produksi pengusaha di Desa Karangreja dijual ke konsumen lokal, pedagang lokal, dan pedagang luar kecamatan. Dari pedagang lokal kemudian dijual ke konsumen lokal dan pedagang luar kecamatan. Permasalahan utama yang dihadapi oleh para pengusaha pengolahan hasil perikanan meliputi: penyediaan bahan baku, kualitas produk, penampakan fisik dan kemasan produk, pemodalan, dan sumber daya manusia.

Susoliwati (2006:63) dalam Cahyat (2007) mengatakan ada tiga hal yang menjadi motivasi para istri nelayan untuk ikut terjun melakukan kegiatan ekonomi yaitu: 1) Dorongan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi Rumah Tangga, 2) Memanfaatkan ketrampilan yang ia miliki, 3) Merasa bertanggung jawab terhadap keluarga. “Memiliki anak perempuan lebih menghasilkan dan lebih cepat membantu orang tua daripada punya anak laki-laki” begitu yang dikatakan beberapa responden. Alasan mereka mengatakan hal ini adalah karena permintaan perempuan sebagai tenaga kerja informal untuk keluar negeri yang dikenal dengan TKW dengan permintaan yang masih besar.

Penghasilan dari TKW/TKI yang dikumpulkan ketika pulang, digunakan oleh mereka untuk membeli beberapa perangkat rumah tangga, merenovasi rumah, membangun rumah, membeli sawah, membeli tambak, membeli kendaraan bermotor dan membeli perhiasan. Permintaan akan tanah, sawah dan tambak yang selalu meningkat dalam tiap tahunnya menimbulkan nilai jual untuk beberapa aset tersebut meningkat tajam. Hal ini menimbulkan kesenjangan kesejahteraan keluarga sehingga menimbulkan kecemburuan sosial di kalangan

masyarakat Karangreja, sehingga keluarga nelayan dan pembudidaya ikan juga mengirimkan istri/anak perempuannya untuk menjadi TKW.

4. Pemberdayaan Masyarakat Desa Karangreja

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan semata-mata konsep ekonomi, namun juga secara implisit mengandung arti menegakkan demokrasi ekonomi.

Untuk itu perlu dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat dalam hal ini nelayan dan dan pembudidaya ikan yang pada akhirnya akan mengubah persepsi dan partisipasi mereka dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut menjadi lebih baik, lebih aktif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Kebijakan dan strategi dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir harus berdasarkan kepada: (1) pemahaman yang baik tentang proses-proses alamiah (ekohidrologis) yang berlangsung di kawasan pesisir yang sedang dikelola; (2) kondisi ekonomi, sosial, budaya dan politik masyarakat; dan (3) kebutuhan saat ini dan yang akan datang terhadap barang dan (produk) serta jasa lingkungan pesisir (Bengen, 2004).

Untuk itu perlu dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat dalam hal ini nelayan dan dan pembudidaya ikan yang pada akhirnya akan mengubah persepsi dan partisipasi mereka dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut menjadi lebih baik, lebih aktif untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Strategi dan usaha peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja dapat dilakukan melalui: 1) Strategi peningkatan penghasilan melalui peningkatan produktifitas, dengan cara mengupayakan adanya peningkatan kemampuan pengelolaan sumber daya. Peningkatan kemampuan pengelolaan sumberdaya yang dapat dilakukan di antaranya adalah melalui pemanfaatan lahan tambak rusak yang sangat luas di wilayah sekitar Desa Karangreja. Tambak rusak yang disebabkan oleh banjir rutin tahunan dan juga abrasi laut ini memang sudah tidak memiliki tanggul-tanggul batas sebagaimana lazimnya tambak. Usaha peningkatan produktivitas juga dapat ditempuh dengan pengolahan ikan yang bernilai jual rendah kemudian menjualnya menjadi komoditi baru seperti menjadi baso ikan, otak-otak, abon ikan, ikan presto dan lain sebagainya. 2) Strategi pengurangan beban kebutuhan dasar masyarakat,

dengan mengupayakan adanya pengurangan beban biaya akses pendidikan dan kesehatan. Infrastruktur yang mempermudah dan mendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat Karangreja. 3) Strategi peningkatan kepedulian dan kerjasama *stakeholder* dalam membantu pemberdayaan masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja. 4) Strategi peningkatan kerjasama kelompok yang berbasis pada bidang usaha sejenis.

Kebijakan yang perlu dilakukan untuk mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan Desa Karangreja diantaranya adalah: 1) Perlu adanya peningkatan kapasitas dan sumber daya manusia (SDM) yang terlatih dan terampil. Kegiatan yang dilakukan dengan melakukan pelatihan-pelatihan terstruktur dan terprogram, penanggulangan gizi buruk, pengadaan air bersih, pembangunan dan rehabilitasi MCK, perbaikan kualitas jalan dan lingkungan permukiman, dan pembangunan sarana prasarana. Disamping itu juga perlu diberdayakan istri-istri nelayan dengan member berbagai pelatihan olahan ikan, menegerial, dan pemasaran. 2) Perlu diupayakan perluasan kesempatan kerja. 3) Perlu peningkatan peran serta masyarakat dan 4) Perlu peningkatan perlindungan sosial yang meliputi bantuan pelayanan KB, fasilitasi bantuan kepada masyarakat, dan yang sejenisnya.

Segala usaha pemberdayaan tidak akan berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan pemanfaatan dan pengolahan hasil laut tanpa peran serta masuarakat dan keseriusan masyarakat dalam hal ini nelayan dan pembudidaya ikan di Desa Karangreja itu sendiri. Sikap mental malas pada masyarakat dengan *mindsett* yang tinggal *nyadong* juga percuma.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunita Dian dan Trisnani Dwi H. 2012. Analisis persepsi dan partisipasi Masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD Ujung Negro Kab. Batang. Jurnal SEPA : Vol. 9 No.1 September 2012 : 117 – 124 ISSN : 1829-9946
- Charles AT. 2001. *Sustainable fishery systems*. Canada: Blakwell Science Ltd
- Cahyat, A., Gönner, C. and Haug, M. 2007 Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia. CIFOR, Bogor, Indonesia. 121p
- Dahuri, R., P.J.S. Ginting, dan M.J. Sitepu. 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik Kab Cirebon. 2010. Kab. Cirebon dalam Angka. *Cirebon Regency in figure 2010*. Katalog BPS : 1403.3209
- Dinas Perikanan dan Kelautan kab. Cirebon. 2011. Laporan tahunan DISLAKAN tahun 2011.
- Hartoyo dan Norma B. 2010. Analisis tingkat kesejahteraan keluarga Pembudidaya ikan dan nonpembudidaya ikan di kab. Bogor. Jur. Ilm. Kel. dan Kons., Januari 2010, p : 64-73 Vol. 3, No. 1 ISSN : 1907 – 6037.
- Hendratmoko Christiawan dan Hidup Marsudi. 2010. Analisis Tingkat Keberdayaan Sosial Ekonomi nelayan Tangkap di Kabupaten Cilacap. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi Volume 6 Nomor 1 Edisi Mei 2010
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat nelayan danau pulau besar dan danau bawah di kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan 16,1 (2011) : 21-32
- Mardijono. 2008. Persepsi dan Partisipasi nelayan terhadap Pengelolaan kawasan konservasi Laut Kota Batam. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Prihandoko, Amri Jahi, Darwis S. Gani, dkk. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di pantai utara Provinsi Jawa Barat. Jurnal Makara Sosial Humaniora Vol 15, No. 2. Desember 2011: 117-126
- Primyastanto Mimit, Ratih Prita Dewi, dan Edi Susilo. 2010. Perilaku Perusakan Lingkungan Masyarakat Pesisir Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Pada Nelayan dan Pedagang Ikan Di Kawasan Pantai Tambak, Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto, Kabupaten Blitar Jawa Timur). Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari Vol. 1 No.1 Tahun 2010 No. ISSN. 2087 – 3522.
- Ruzardi, Syaril Tamun dan Buana Rochman. 2004. Persepsi Pemukim di Kawasan Pantai terhadap Kerusakan Pantai (Studi Kasus Pulau Batam). Jurnal LOGIKA, Vol. 1, No. 2, Juli 2004 ISSN: 1410-2315
- Saru Amran. 2008. Analisis Strategi Pemanfaatan Ekosistem Mangrove di kabupaten Barru Provinsi Sualawesi Selatan. Jurnal Tarani volume 18(1) .